

BAB LIMA

RANGKUMAN DAN KESIMPULAN

John H. Walton mengemukakan sebuah penelitian yang menggunakan studi komparatif di dalam menginterpretasi Kejadian 1 dengan menekankan kepentingan *cognitive environment* Timur Dekat Kuno. Berdasarkan langkah tersebut, narasi penciptaan Kejadian 1 dimengerti dalam kerangka berpikir kultural masyarakat TDK yang berorientasi pada fungsi, sehingga Walton menggagas konsep ontologi fungsional ciptaan yang meminggirkan ontologi material. Ia meletakkan Sabat di Kejadian 1 sebagai jantung dari konsep ontologi fungsional yang menggambarkan fungsionalitas ciptaan karena Allah berdiam di sana. Ide Walton tersebut memisahkan secara tajam antara materi dan fungsi yang perlu ditanggapi lebih jauh.

Alih-alih menawarkan pembacaan dan pemahaman Kejadian 1 yang baru, penulis berfokus untuk mengkaji pemikiran Walton. Meski proyek Walton mampu menyuguhkan pembacaan dan pembahasan alternatif terhadap narasi penciptaan Kejadian 1, rupanya masih belum cukup karena tidak menyentuh aspek politik, sosial, dan religius yang menjadi pergumulan bagi bangsa Israel di abad ke-6 SM sebagai audiens pertama teks tersebut. Apabila pergulatan Israel tersebut disoroti, maka Sabat di Kejadian 1 akan memiliki signifikansi besar, sehingga terlihat juga kepentingan eksistensi material bagi kehidupan mereka.

Di dalam bab dua, penulis memaparkan pemikiran ontologi fungsional Walton dan Sabat di Kejadian 1 yang menjadi jangkar bagi teori tersebut. Masyarakat TDK, klaim Walton, berpikir bahwa segala sesuatu yang eksis ketika ia

berfungsi. Ini berhubungan dengan Sabat di Kejadian 1 menekankan fungsionalitas ontologi penciptaan karena di sana letak kehadiran Allah di kuil kosmis. Ide seperti demikian mendapatkan berbagai tanggapan baik apresiasi maupun kritik dari para sarjana (*scholars*) PL. Apresiasi disampaikan kepada Walton yang membaca Kejadian 1 dengan menekankan konteks TDK. Di saat yang bersamaan, sebagian sarjana tidak sepakat dengan metode pembacaan Walton tersebut karena berlebihan memakai literatur TDK. Yang terakhir, kritik terhadap konsep ontologi fungsional yang mengesampingkan realitas eksistensi material. Namun, dari respons mereka terdapat ruang kosong yang dapat diisi untuk memberikan kajian.

Kesempatan tersebut dielaborasi di dalam bab tiga yang merupakan pembacaan Kejadian 1 secara polemis. Penulis menekankan konteks politik, sosial, dan religius Israel di abad ke-6 SM yang mengalami katastrofe besar, yakni pembuangan. Tragedi ini ditandai dengan kehancuran Bait Allah yang menjadi representasi kehadiran dan supremasi Yahweh. Untuk itulah Sabat di Kejadian 1 memiliki peran penting bagi Israel purba karena menyatakan bahwa pemerintahan Yahweh mencakup keseluruhan kosmos secara universal. Bahkan, Ia berdiam di dalam kuil kosmis-Nya ini.

Bab empat menjadi inti dari skripsi ini yang berisi kajian terhadap konsep Walton. Dalam bagian pertama merupakan kajian terhadap metode pembacaan Kejadian 1 dari Walton. Penulis mengapresiasi penelitian Kejadian 1 yang menggandeng konteks kultural yang ditemukan dalam *cognitive environment* TDK melalui studi komparatif. Penyelidikan Walton tersebut dapat berguna bagi kalangan Injili guna membaca Kejadian 1 secara lebih jernih sesuai dengan konteks

bangsa Israel yang terbenam dalam kultural masyarakat TDK. Namun, penulis berpendapat bahwa pendekatan Walton belum cukup, sehingga dibutuhkan metode pembacaan Kejadian 1 secara polemis (dan konteks kultural) yang memerhatikan konteks politik, sosial, dan religius Israel di abad ke-6 SM. Fokus dari metode tersebut terkuak bahwa di tengah kekuasaan imperium terdapat demonstrasi dari supremasi Yahweh atas alam semesta melampaui ilah-ilah lain.

Di bagian selanjutnya, kajian difokuskan pada pemahaman Sabat di Kejadian 1. Penulis sepakat dengan Walton bahwa Sabat di Kejadian 1 perlu dipahami dalam kaitannya dengan konsep kuil kosmis TDK. Ini merupakan upaya menggali konteks TDK guna memahami bukan menurut cara berpikir masyarakat modern. Usaha demikian sedikit banyak mampu berkontribusi di kalangan Injili yang relatif kurang berdialog dengan konteks TDK. Selain kekuatan tersebut, ada kelemahan dalam pemahaman Sabat di Kejadian 1 dari Walton, yakni pergulatan politik, sosial, dan religius Israel di abad ke-6 SM di seputar konsep Sabat di Kejadian 1 yang membawa pada fakta bahwa eksistensi material memiliki porsi yang penting dalam kehidupan umat Israel. Bangunan Bait Allah menjadi kunci penting yang menegaskan bahwa tidak mungkin realitas eksistensi material dapat dipisahkan dari fungsi dan juga sebaliknya. Bait Allah berfungsi sebagai manifestasi dari kehadiran dan supremasi Yahweh. Tanpa keberadaan gedung tersebut membuat fungsinya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kehancuran Bait Allah mendorong Israel memikirkan lebih dalam tentang supremasi Yahweh di tengah konteks politik, sosial, dan religius Israel di abad ke-6 SM. Oleh karena itu, meski Bait Allah tidak ada, kehadiran dan supremasi Yahweh dapat didemonstrasikan.

Pada bagian terakhir dalam bab empat, berdasarkan kajian tentang Sabat di Kejadian 1, penulis menerapkannya pada konsep ontologi penciptaan. Konsep ontologi fungsional merupakan keunikan dalam pemikiran Walton yang patut diberikan pujian. Meski Walton menggunakan studi komparatif dan berdialog dengan literatur TDK, belum ada sarjana yang mengusulkan konsep ontologi fungsional. Namun, kekurangan dalam konsep tersebut adalah eksistensi material tidak mendapatkan tempat di dalam ontologi penciptaan. Padahal, kerangka berpikir bangsa Israel di abad ke-6 SM sebagai audiens pertama Kejadian 1 berorientasi material. Realitas eksistensi material tidak dapat dilepaskan dari kehidupan umat pilihan Allah tersebut. Jangkarnya terletak pada Sabat di Kejadian 1 yang memiliki dimensi material dan historis. Cara berpikir ini diterapkan ke dalam konsep penciptaan mereka yang juga tidak jauh dari eksistensi material. Progres penciptaan dari kekacauan menjadi baik hingga sangat baik dan berpuncak pada Sabat menunjukkan bahwa Allah menciptakan realitas eksistensi material.

Melalui penyelidikan terhadap narasi penciptaan Kejadian 1 yang dibaca secara polemis (tanpa menampik aspek kultural) serta signifikansi Sabat dalam teks tersebut dalam kaitannya dengan Bait Allah bagi umat Israel di abad ke-6 SM, penulis menemukan bahwa sejak era Israel purba tidak memisahkan antara realitas eksistensi material dan fungsi. Akhirnya, penulis berpendapat melalui konsep Sabat di Kejadian 1 menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi antara materi dan fungsi di dalam konsep ontologi penciptaan. Keduanya bergerak secara kongruen dan tidak dapat dilepaskan satu sama lain.